

KONTRIBUSI USAHA BENDI TERHADAP PENDAPATAN TOTAL
PETANI PETERNAK DI KECAMATAN MAROS BARU,
KABUPATEN DATI II MAROS

SKRIPSI



OLEH

W A J D Y
92 06 148

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	4-4-1998
Asal dari	FAK. PETERNAKAN
Banyaknya	1 SATU/EKS.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980304015
No. Eas	



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1998

RINGKASAN

WAJDY. Kontribusi Usaha Bendi Terhadap Pendapatan Total Petani Peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros. (Di bawah bimbingan Dr.H.Muchsini Rahim, SE. M.Sc. sebagai pembimbing utama, dan Ir.Syahriadi Kadir, M.Si. sebagai pembimbing anggota).

Kuda sebagai penarik bendi merupakan salah satu jenis usaha petani peternak dan telah berlangsung lama di Kecamatan Maros, Baru, Kabupaten Dati II Maros namun belum pernah dilakukan analisis secara ekonomi. Oleh karena itu telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah usaha bendi di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros menguntungkan secara ekonomi atau tidak bagi petani peternak, dan untuk mengetahui berapa besar kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros dengan waktu pelaksanaan mulai tanggal 1 Oktober 1997 sampai dengan tanggal 30 Nopember 1997.

Penentuan jumlah sampel sebanyak 30 responden berdasarkan Systematic Random Sampling dari 130 jumlah populasi.

Data yang diperoleh terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan

Wawancara sebagai data primer dengan kuisioner yang digunakan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik dan dari instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisa : 1) Gross Margin dan Net Income untuk mengetahui apakah usaha budi di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros menguntungkan secara ekonomi atau tidak bagi petani peternak. 2) Persentase, untuk mengetahui kontribusi usaha budi terhadap pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros, Kabupaten Dati II Maros.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Usaha budi yang dijalankan oleh petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros tidak semuanya menguntungkan secara ekonomi, 20% diantaranya mengalami kerugian dan 80% mengalami keuntungan. Kerugian terbesar = 267.700 rupiah/tahun, dan pendapatan terbesar = 2.736.850 rupiah/tahun.

Rata-rata kontribusi usaha budi terhadap pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros adalah 43,83% dengan tingkat penyebaran <30% (sebagai usaha sampingan) adalah 30%, 30-70% (sebagai cabang usaha tani) adalah 46,67% dan 70-100% (sebagai usaha pokok) adalah 23,33%.

KONTRIBUSI USAHA BENDI TERHADAP PENDAPATAN TOTAL PETANI
PETERNAK DI KECAMATAN MAROS BARU, KABUPATEN DATI II MAROS

OLEH

WAJDY

92 06 148

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

UJUNG PANDANG

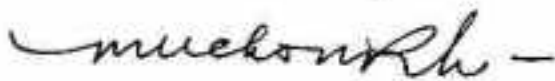
1998

Judul Skripsi : Kontribusi Usaha Bendi Terhadap Pendapatan
Total Petani Peternak di Kecamatan Maros
Baru, Kabupaten Dati II Maros

Nama : WAJDY

Nomor Pokok : 92 06 148

Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh :



DR. H. Muchsin Rahim, SE, M. Sc.
Pembimbing Utama



Ir. Syahjadi Kadir, M. Si
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :



Dr. Ir. Thamrin Idris
Dekan



Ir. Muhammad Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 9 Pebruari 1998

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyusun skripsi ini.

Kami menyadari segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, untuk itu dengan senang hati kami mengharapkan segala saran dan kritikan yang membangun guna kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini tak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muchsin Rahim, SE. M.Sc. selaku pembimbing utama dan Ir. Syahriadi Kadir, M.Si. selaku pembimbing anggota yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan sejak awal penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak/Ibu Dosen serta segenap Pegawai Akademik pada Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang yang sangat membantu kami selama menempuh pendidikan.
3. Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Adinda, serta seluruh kerabat keluarga.
4. Segenap rekan-rekan yang telah banyak membantu selama studi dan penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kami mengharapkan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi pihak yang memerlukannya. Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua budi baik yang diberikan kepada kami dan semoga Tuhan melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

WAJDY

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Hipotesis	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	
Peternakan Secara Umum	4
Tinjauan Umum Ternak Kuda	5
Bendi (Dokar).....	8
Biaya-biaya Produksi	16
Pendapatan	18
METODE PENELITIAN	
Tempat dan Waktu	22
Cara Pengambilan Sampel	22
Sumber dan Cara Pengambilan Data	22
Analisa Data	23
Konsep Operasional	24
GAMBARAN UMUM KECAMATAN MAROS BARU KABUPATEN MAROS	
Penggunaan Lahan	27
Keadaan Penduduk	28

Populasi Ternak	31
Sarana dan Prasarana	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Keadaan Umum Responden	35
Biaya Tetap (FC) Usaha Bendi	40
Biaya Variabel (VC) Usaha Bendi	44
Penerimaan Usaha Bendi.....	47
Pendapatan Usaha Bendi	50
Kontribusi Usaha Bendi Terhadap Pendapatan Total	52
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	57
Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Jumlah Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Selama 2 Tahun Terakhir (1995-1996) Yang Tercatat Pada Stasiun Meteorologi Solojirang, Kecamatan Maros Baru	26
2.	Luas Kecamatan Maros Baru Dirinci Menurut Penggunaan Lahan Keadaan Akhir Tahun 1996	27
3.	Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Maros Atas Harga Berlaku	28
4.	Keadaan Penduduk Kecamatan Maros Baru Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Keadaan Akhir Tahun 1996	29
5.	Penduduk 5 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Maros Baru Akhir Tahun 1996	30
6.	Rumah Tangga Menurut Sektor Ekonomi di Kecamatan Maros Baru Keadaan Akhir Tahun 1996	31
7.	Banyaknya Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Maros Baru Keadaan Akhir Tahun 1996.....	32
8.	Keadaan Sarana dan Prasarana Yang ada di Kecamatan Maros Akhir Tahun 1996	33
9.	Keadaan Umur Responden di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Dati II Maros, 1997	35
10.	Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Maros Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	36
11.	Lama Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	37
12.	Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	38

13.	Jumlah Kepemilikan Ternak Kuda Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros ...	38
14.	Banyaknya Biaya Bendi (Tanpa Ternak Kuda Sebagai Penariknya) Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	42
15.	Banyaknya Biaya Pembelian Seekor Ternak Kuda Jantan Oleh Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	43
16.	Jenis Penerimaan Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	48
17.	Total Pendapatan (Net Income) Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	51
18.	Kontribusi Usaha Bendi Terhadap Pendapatan Total Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	53
19.	Kontribusi Usaha Bendi Responden Terhadap Pendapatan Total Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	55
20.	Kontribusi Usaha Bendi Terhadap Pendapatan Total Responden dengan Interval 20% di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	56

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Identitas Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	61
2.	Jumlah Kepemilikan Ternak Besar Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	62
3.	Jenis Biaya Tetap (FC) Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	63
4.	Jenis Biaya Variabel (VC) Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	64
5.	Jenis Penerimaan Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	65
6.	Jenis Biaya Tetap (FC) Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	66
7.	Jenis Biaya Variabel (VC) Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	67
8.	Total Pendapatan (Net Income) Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	68
9.	Besarnya Tarif/Orang dan Jarak Yang Bisa Ditempuh Pada Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	69
10.	Hari-hari Operasi Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.....	70
11.	Jenis Alat, Usia Ekonomis, dan Penyusutan Pada Usaha Bendi dan Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.....	71

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997	72

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak dilancarkannya Pembangunan Nasional, termasuk bidang ekonomi, sektor pertanian diberi tanggung jawab dalam pengadaan pangan baik jumlah maupun mutu yang dapat menjamin seluruh kebutuhan rakyat.

Sub sektor peternakan yang merupakan salah satu unsur pendukung sektor pertanian juga ikut terlibat di dalamnya. Oleh karena itu jenis ternak yang secara ekonomis lebih cepat menghasilkan baik berwujud pangan atau pun keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha peternakannya harus dipacu.

Tuntutan teknologi tepat guna menjadi tumpuan untuk meningkatkan hasil seperti yang diinginkan. Namun demikian tidak semua teknologi dapat digunakan sebagai pemacu lajunya usaha pertanian/peternakan, sehingga petani peternak sering tidak mampu menghadapi berbagai resiko usaha yang timbul secara alami maupun resiko dalam arti ekonomi perusahaan.

Kuda sebagai penarik bendi diharapkan dapat memacu pertumbuhan pembangunan pertanian/peternakan di daerah pedesaan terutama dalam menunjang usaha-usaha diversifikasi pertanian/peternakan. Oleh oleh Jacob (1994) menyatakan, bahwa di luar Pulau Jawa kuda berfungsi sebagai sarana transportasi yang sangat praktis dan murah, meringankan

beban hidup manusia, membuka isolasi daerah pedalaman sehingga masyarakat di daerah pedalaman dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain, sebagai hewan kesayangan dan sebagai alat untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Oleh karena kuda sebagai penarik bendi merupakan salah satu jenis usaha petani peternak dalam menunjang usaha diversifikasi usaha pertanian/peternakan tentunya memerlukan analisis usaha. Sehubungan dengan hal itu maka perlu penelitian untuk melihat kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros, Kabupaten Maros.

Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas dirumuskan masalah sebagai berikut :

- Apakah usaha bendi di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros menguntungkan secara ekonomi.
- Apakah usaha bendi memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros.

Hipotesis

- Usaha bendi di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros menguntungkan secara ekonomi.
- Usaha bendi memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros.

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui apakah usaha bendi di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros menguntungkan secara ekonomi atau tidak bagi petani peternak.
- Untuk mengetahui berapa besar kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros.

Kegunaan Penelitian

- Sebagai bahan informasi bagi petani peternak yang mengusahakan bendi.
- Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah setempat dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan sehubungan dengan keberadaan usaha bendi.

TINJAUAN PUSTAKA

Peternakan Secara Umum

Peternakan (*husbandry, farming*) adalah segala macam kegiatan perusahaan untuk mengambil manfaat yang lebih besar dari ternak demi kepentingan manusia. Peternakan kecil (*small holder*) adalah kegiatan di bidang peternakan pada tingkat keluarga dengan skala kecil. Peternakan sampingan adalah kegiatan peternakan yang bukan merupakan pekerjaan pokok bagi peternaknya. Peternakan tradisional (*traditional farming*) adalah sistem peternakan yang lazim dilakukan tanpa input teknologi yang berarti. Lebih lanjut dikatakan, bahwa sejak Pelita V telah didefinisikan tipologi tentang peternakan sebagai berikut: a) sebagai usaha sambilan petani mengusahakan berbagai macam komoditi pertanian terutama tanaman pangan, dengan ternak sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Tingkat pendapatan yang diperoleh dari ternak tidak lebih dari 30%. b) sebagai cabang usaha peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak sebagai cabang usahatani dengan tingkat pendapatan yang diperoleh dari ternak sekitar 30-70%. c) sebagai usaha pokok peternak mengusahakan peternakan sebagai usaha pokoknya dengan komoditi pertanian lain sebagai usaha sambilan, dengan pendapatan yang diperoleh dari ternak sekitar 70%-100%. d) sebagai usaha industri peternak sebagai pengusaha

industri, mengusahakan komoditi peternakan khusus dengan tingkat pendapatan dari ternak sebesar 100% (Hardjosubroto dan Astuti, 1993).

Selanjutnya landasan ilmu peternakan adalah pengetahuan. Perkembangan ilmu peternakan dimulai oleh para pelopor di masa yang lalu dari saat manusia untuk pertama kalinya berusaha menjinakkan hewan liar hingga jaman sekarang. Tatkala masih hidup, hewan di manfaatkan air susunya, woolnya, tenaga kerjanya, untuk transportasi, perlindungan, olahraga dan kesenangan. Apabila sudah dipotong ternak menghasilkan daging serta produk lain mulai dari lem sampai obat, baju sampai pupuk, dan lain-lainnya. Diperkirakan manusia gunung jaman purba menjinakkan hewan-hewan buruan (sapi, domba, kuda, kambing, dan anjing) dan mengikutinya sewaktu hewan-hewan itu merenggut rumput atau mencari makan. Manusia di daerah dataran rendah memelihara spesies lain (kucing, babi, ayam, angsa, itik) dan menggiringnya kembali ke rumah menjelang malam tiba (Blakely dan Bade, 1991).

Tinjauan Umum Ternak Kuda

Kuda termasuk golongan hewan dalam filum Chordata, yaitu hewan yang bertulang belakang, kelas Mamalia yaitu hewan yang menyusui anaknya, Ordo Perissodactyla yaitu hewan yang tak memamah biak, Famili Equidae dan Spesies Equus caballus. Selanjutnya kuda diklasifikasikan ber-

dasarkan ukuran, type, asal dan penggunaannya. Intelegensia kuda menempati urutan atau rangking ke empat setelah gajah, ape, dan anjing. Kuda juga mempunyai sensitifitas yang ekstrim, dimana kuda mempunyai daya ingat yang tajam (Blakely dan Bade, 1991).

Ternak kuda adalah ternak besar, pemakan rumput, bukan termasuk ruminansia yang berasal dari daerah-daerah kering dan luas, bergerak sampai 16 km perhari dari merumput sampai ke sumber air. Daerah kekuasaannya dapat bervariasi sangat jauh tergantung pada persediaan pakan, tetapi bisa mencapai 100 hektar (Wodzicka dan Tomaszewska, 1991).

Kuda adalah ternak yang mempunyai sifat takut dan penuh curiga, gerak-geriknya sukar diterka, mudah terangsang dan berperangai liar. Kuda merupakan ternak yang berbahaya jika didekati terutama bagi orang yang belum dikenalnya. Kuda berhadan besar tetapi langsing, kuat, tegap, lincah dan cekatan, tendangan kuda keras sekali dan menyakitkan. Kuda tidak dapat dikuasai hanya dengan kekuatan saja tetapi dengan pendekatan yang lembut, sabar dan tenang akan dapat lebih memperjinak ia. Daya tarik baginya adalah makanan campuran atau comboran yang mengandung molases atau tetes. Belaian pada telinga dan suara anda yang halus dan simpatik akan memberikan suatu kepercayaan pada kuda selama hekerja (Sumoprastowo, 1991).

Kuda mempunyai indra pembau dan pendengaran yang sangat tajam. Dalam keadaan terpojok kuda melakukan perlawanan dengan menyepak dan menggigit. Dijelaskan pula bahwa kebuntingan kuda betina antara 11 - 12 bulan, dengan siklus birahi 4 - 7 hari (Anonim, 1989).

Asal mula kuda di Indonesia belum diketahui dengan pasti. Orang-orang Hindu yang datang pada abad permulaan dari pantai Tenggara Asia Muka diduga telah membawa kuda ke Indonesia, karena dalam syair-syair Jawa Kuno pada abad 11 telah menyebut-nyebut nama kuda. Selain orang-orang Hindu, diduga orang-orang Cina pada zaman Hindu-Jawa juga telah membawa serta kuda. Bangsa kuda yang dibawa yang dibawa orang-orang Hindu dari Asia Muka tidak diketahui dengan pasti, tetapi diduga dari kuda Asia dan Kuda Afrika (Mongol-Arabier) (Hardjosubroto dan Astuti, 1993).

Kemudian diketahui bahwa Kuda yang terdapat di Indonesia pemuliaannya dipengaruhi oleh iklim tropis serta lingkungannya. Tinggi badannya berkisar antara 1,15 - 1,35 meter, sehingga tergolong dalam jenis poni. Bentuk kepala umumnya besar dengan wajah rata, tegak, sinar mata hidup serta daun telinga kecil. Ciri-ciri lainnya bentuk leher tegak dan lebar. Tenguk umumnya kuat, punggung lurus dan pinggul kuat. Letak ekornya tinggi, dan berbentuk lonjong, dada lebar, sedang tulang rusuk berbentuk

lengkung serasi, kakinya berotot kuat, kening dan persendiannya baik, sedangkan bentuk kuku kecil dan berada di atas telapak yang kuat. Jika kuda ini berdiri akan tampak sikapnya yang kurang serasi (kurang baik) karena kedua kaki bagian muka lebih berkembang bila dibandingkan dengan kaki belakang. Lebih lanjut dikatakan, bahwa kuda Makassar berasal dari pulau Jawa. Bertemperamen stabil serta berdaya tahan kenyal bila digunakan sebagai kuda tunggal atau beban bagi kepentingan operasi-operasi militer. Perangkat tubuhnya sempurna, berkaki tegap dan kuat. Jenis kuda ini berukuran tinggi 1,25 meter (4 kaki), berotot kaki kuat, persendian kuku jarang sakit (Jacob, 1994).

Bendi (Dokar)

Bendi adalah kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda. Sedangkan dokar diartikan juga sebagai kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda; bendi. Sais diartikan sebagai kusir; pengendali (pedati, delman, dan sebagainya) (Anonim, 1989).

Bendi termasuk alat transportasi berupa kereta beroda dua yang ditarik oleh kuda. Bendi merupakan kendaraan yang umum di Sumatra dan Jawa, meskipun demikian juga terdapat di berbagai tempat di pulau-pulau lainnya. Berbagai daerah di Indonesia menggunakan beberapa istilah untuk menyebut kereta kuda seperti Andong, Sado dan

lain-lain dengan kekhususannya sendiri-sendiri. Di berbagai daerah, kuda seringkali mempunyai bentuk-bentuk berbeda walau pada dasarnya polanya sama. Ada bendi yang ditarik oleh dua ekor kuda, dan ada yang ditarik oleh satu ekor saja. Pada umumnya semua penumpang duduk di belakang sais, walau ada pula bendi yang mempunyai satu kursi penumpang di samping sais (Anonim, 1989).

Akan tetapi di Amerika Serikat kereta sapi lebih banyak digunakan sebagai penarik bajak, peran kuda sebagai hewan kerja dikesampingkan setidaknya sampai tahun 1840 ketika kereta beban mulai populer. Kuda tarik yang besar diimpor dari Prancis guna menarik kereta-kereta besar. Kuda tarik yang lebih besar kemudian digunakan sebagai kuda penarik bajak, suatu kemajuan yang menggembirakan untuk para pemilik perkebunan karena kuda-kuda tersebut banyak memberikan manfaat bagi tugas-tugas mereka. Sampai pada tahun 1867 di Amerika Serikat terdapat sekitar 7 juta ekor kuda. Jumlah ini meningkat menjadi 21 juta pada tahun 1913, tetapi dengan diperkenalkan dan meluasnya penggunaan mobil dan traktor menurun pulalah jumlah kuda, yaitu tinggal sekitar 3 juta ekor pada tahun 1960. Namun demikian, rasa cinta pada kuda tidak padam juga, olahraga berkuda serta pemeliharaan kuda untuk kesenangan berkembang pesat. Berbagai sumber mencatat bahwa menurut sensus tahun 1968 jumlah kuda di Amerika Serikat telah

menjadi 7 juta dan masih akan meningkat terus (Blakely dan Bade, 1991).

Kemudian menurut hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Bina Program Peternakan menunjukkan bahwa 57% pemilik ternak kuda adalah petani. 30% selain pemilik juga bekerja di belakang kuda sebagai sais dan hanya 13% yang memelihara sebagai kerja sampingan atau kesenangan. Untuk yang terakhir ini usaha pokoknya adalah pedagang yang merangkap sebagai pegawai, baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Pengalaman mereka dalam beternak kuda rata-rata lebih dari 16 tahun dengan kisaran antara 14-20 tahun. Mereka memperoleh pendapatan dari mempekerjakan kuda yang dipeliharanya yaitu berfungsi sebagai gerobak atau sebagai andong. Peternak kuda di Jawa Timur rata-rata memiliki dua ekor kuda. Sistem pemeliharaan ternak kuda pada umumnya cukup baik, yaitu menggunakan kandang beratap genting, tiang hambu atau kayu dengan lantai dari papan atau tanah yang telah diperkeras terlebih dahulu. Luas kandang rata-rata berkisar antara 10,5 - 13,5 meter persegi per peternak kuda yang dipelihara (Jacob, 1994).

Di samping dipakai sebagai alat pengangkutan ke medan perang kuda juga dipakai sebagai alat pengangkutan umum. Di Indonesia, pengangkutan dengan kuda masih penting artinya. Banyak daerah yang belum dapat dilalui oleh



kendaraan bermotor karena belum mempunyai jalan-jalan raya untuk kendaraan bermotor tersebut. Di samping itu kuda memang masih dianggap sebagai alat pengangkutan yang lebih praktis dan mudah dibandingkan dengan alat-alat pengangkutan lain yang ada. Kuda beban, delman, gerobak/pedati dan lain sebagainya masih merupakan alat pengangkutan yang penting di kota besar atau kecil dan di desa di samping kendaraan-kendaraan bermotor beraneka kapasitas dan asal. Sebagai penarik gerobak, di beberapa tempat kuda mendapat saingan dari kerbau dan sapi. Untuk berat beban yang sama kedua jenis ternak ini (kuda dan sapi/kerbau) mempunyai kesanggupan/kekuatan yang sama, akan tetapi sapi dan kerbau lebih lamban (Morrison, 1966). Populasi ternak kuda di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 0,03 persen selama Pelita I tapi ada peningkatan selama periode Pelita II, masing-masing sebanyak 0,72% dan 1,74%. Walaupun ada kenaikan yang terlihat dalam setiap periode Pelita namun populasi di akhir Pelita III (1982) masih di bawah angka populasi di akhir Pelita I (1973) yakni masing-masing 689.000 ekor (Buku Saku Peternakan, 1975). Sebab-sebab penurunan tersebut tidak diketahui secara pasti, tapi mungkin erat pula hubungannya dengan penggantian alat transportasi di banyak daerah sebagaimana halnya dengan negara maju. Penurunan tersebut di suatu ketika akan berhenti pada saat

kebutuhan untuk olah raga dan rekreasi masih tetap terpenuhi. Penurunan maksimum tersebut terjadi setelah tugas kuda dalam pertanian dan transportasi sudah seluruhnya diambil alih oleh mesin (Parakkasi, 1986).

Lebih lanjut mengenai bendi sebagai sarana angkutan yaitu bahwa jaringan pengangkutan diperlukan untuk menyebarluaskan dan membawa sarana dan alat produksi ke tiap usahatani dan membawa hasil usahatani ke konsumen di kota besar dan kota kecil. Selanjutnya agar menjadi perangsang yang menarik bagi petani, pengangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin. Bagi petani harga suatu input seperti pupuk adalah harga pabrik ditambah biaya pengangkutan ke usahatannya. Selanjutnya dikatakan, bahwa mula-mula di kala pembangunan baru dimulai, pengangkutan lokal biasanya dilakukan sendiri oleh petani. Ia membawa berbagai hasil ke pasar dengan menjunjungnya di atas kepala atau dengan menggunakan hewan pengangkut. Jelas bahwa ia tidak dapat menjual beli besar-besaran dengan cara demikian itu. Ia hanya menjual beberapa jenis hasil dalam jumlah-jumlah kecil. Yang dibelinya pun sedikit pula karena untuk sebagian besar keperluan hidupnya ia bergantung dari produksinya sendiri. Pola campuran dari pengangkutan lokal yang mungkin berkembang digambarkan dengan jelas oleh sebuah penelitian baru-baru ini mengenai tata niaga anggur segar di wilayah Bangalore,

India. Didapati bahwa kebanyakan penanam anggur yang tinggal pada jarak sampai 7,5 Km dari pasar mengangkut anggurnya ke dalam keranjang bambu yang dijujung di atas kepala. Yang berdiam 7,5 - 22,5 km kebanyakan menggunakan gerobak kecil yang ditarik oleh kuda. Yang berdiam 15-30 km sebagian menggunakan gerobak sapi yang lebih besar. Kebanyakan penanam yang tinggalnya lebih dari 22,5 Km dari pasar jika ia membawa sendiri anggurnya, menggunakan pengangkutan bermotor-bis, oplet atau truk. Tetapi pada jarak yang lebih jauh, semakin banyak penanam yang tidak membawa sendiri anggurnya ke pasar, melainkan menjualnya langsung di kebun kepada tengkulak dan tengkulak inilah yang memetik dan mengangkutnya ke pasar (Mosher, 1991).

Menurut Syahriadi (1989), bahwa pemanfaatan ternak kuda dengan pola ganda akan memberikan pendapatan yang lebih besar. Pola ganda (pengangkut hasil panen dan pengolah tanah), pola ganda (pengangkut hasil panen dan penarik bendi).

Syahriadi (1993) menyatakan, bahwa usaha ternak kuda tidak menguntungkan secara ekonomis, tetapi keberadaannya sebagai ternak pertanian mutlak adanya yang dapat digunakan untuk aktifitas ma'teke dan pengolah tanah.

Ahmad (1983) menyatakan, bahwa bendi merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah Mandar supaya tidak punah

untuk selama-lamanya agar dapat dipikirkan pengalihan peranannya. Karena sudah pasti untuk masa-masa mendatang peranannya sebagai sarana angkutan tidak dapat dipertahankan lagi untuk selama-lamanya sebagai konsekwensi dari perkembangan kemajuan yang serba modern itu. Namun diakui mungkin dalam menangani proses perubahan itu tentu akan melalui waktu dan perencanaan yang sangat kompleks serta akan memakan biaya yang banyak. Disarankan agar dapat dibentuk suatu wadah bagi sopir bendi agar mereka juga dapat memiliki kendaraan "oto pete-pete" sebagai pengganti bendi mereka misalnya dibentuk koperasi angkutan pedesaan yang dapat menampung seluruh pengusaha angkutan baik secara kelompok maupun perorangan didalamnya termasuk sopir bendi. Melalui koperasi tiap anggota dapat membeli mobil secara kredit baik melalui pemerintah maupun melalui swasta. Dalam pemberian kredit ini hendaknya diberi fasilitas utama kepada para sopir bendi.

Adapun cara mendekati kuda adalah sebagai berikut: mula-mula giring kuda ke dalam kandang. Beri comboran yang mengandung molases dan tetes. Kuda akan tertarik untuk menyantapnya karena makanan itu yang paling disukai. Dekati kuda itu sambil berbincang-bincang dan menyapa dengan membelai kepala dan telinga atau ujung lehernya untuk mendapat simpati darinya. Tahap berikutnya, anda mulai memasang tali leher atau teropong atau

kendali kepala untuk dapat membatasi gerak kuda itu. Sebelum melakukan jenis penguasaan ini, perlu diingat bahwa segala pekerjaan tahapan itu hendaknya dilakukan sambil memperoleh simpati dari kuda. Yang paling baik melakukan pendekatan ini adalah orang yang sudah biasa merawat kuda karena orang tersebut telah dikenal baik dan dipercaya oleh kuda itu. Apabila kuda sudah dapat dibatasi gerakannya, maka dengan mudah dan aman alat-alat atau tali dipasang padanya dan penguasaan selanjutnya dapat dilaksanakan. Dari banyak cara penguasaan berikut, Anda dapat memilih cara yang paling cocok untuk tugas perawatan. Pram hidung adalah cara penguasaan yang tertua, sederhana tetapi hasilnya sangat efektif. Bentuknya bervariasi tetapi prinsip kerjanya dan efektifitasnya sama. Tekanan syaraf sensoris pada bibirnya mampu memblokir perhatiannya sehingga ia melupakan bagian yang sedang anda rawat. Cara pemasangan pram hidung adalah sebagai berikut: pasang tali pram hidung pada bibir atas. Tarik ujung hidungnya sambil memutar cincin pram sampai tali pram menekan hidung sehingga ia kelihatan sedikit kesakitan. Jika selama perawatan kuda masih bergerak-gerak pram harus ditambah putarannya agar ia menjadi diam kembali (Sumoprastowo, 1991).

Biaya-biaya Produksi

Biaya mempunyai arti penting dalam pengambilan keputusan usaha tani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu turut menentukan tujuan harga pokok dari usaha tani. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar biaya yang dikeluarkan semakin besar pula produksi yang dihasilkan (Patong dan Suhardjo, 1986).

Kemudian Mosher (1991) menyatakan, bahwa masukan dan keluaran mencakup biaya dan hasil. Masukan adalah segala sesuatu yang diikutsertakan di dalam proses produksi, seperti penggunaan tanah, tenaga kerja petani beserta keluarganya dan pekerja upahan, kegiatan mental petani dalam perencanaan dan pengelolaan, bibit, makanan ternak, pupuk, insektisida dan sarana produksi lainnya, alat-alat perkakas, dan ternak kerja atau traktor. Keluaran adalah hasil tanaman dan hasil ternak yang dihasilkan oleh usaha tani. Kemudian setiap petani kita selalu memperhitungkan biaya dan hasil, betapapun primitif atau majunya metode bertaninya.

Selanjutnya biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: Biaya Tetap (fixed cost) dan Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost). Biaya tetap ini didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang

diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar dan gagal sekalipun. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan (Soekartawi, 1995).

Ada beberapa konsep biaya dalam ilmu ekonomi antara lain: Biaya tetap (FC) dan Biaya Variabel (VC). Biaya tetap pada pengertian short run yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain: depresi, bunga modal, pajak, asuransi, dan reparasi rutin. Biaya variabel disebut pula biaya operasi, artinya manajer selalu mengatur, mengeluarkan sepanjang waktu produksi. Biaya ini selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya ini adalah: biaya pakan, biaya kesehatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja,

obat-obatan, litter, bahan bakar, dan lain-lainnya (Prawirokusumo, 1990).

Kemudian oleh Fadholi (1993) menyatakan, bahwa tingkat penyusutan dan presentase guna kerja ternak kerja di Jepang adalah untuk ternak kuda digunakan untuk usaha-tani periode sebelum digunakan adalah 3 tahun, umurnya adalah 8 tahun, nilai (%) umur digunakan adalah 30%, dan tingkat penyusutan adalah 8,7%.

Menurut sementara ahli, biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan helikopter guna menggiring ternak, lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan cowboy berkuda (Blakely dan Bade, 1991).

Pendapatan

Ada beberapa pengertian tentang pendapatan (Income) antara lain gross income dan net income. Gross income adalah pendapatan usaha tani yang belum dikurangi (deduksi) dengan biaya, sedangkan net income adalah pendapatan setelah dikurangi biaya. Gross income dibagi dalam 2 bentuk yaitu bentuk cash dan non-cash. Cash berdasar dari penjualan hasil produksinya, dapat dari tanaman maupun ternak. Sedang non cash dapat berupa produk yang dikonsumsi langsung oleh petani atau ditukar dengan komoditi lain atau didonasikan, atau dapat berupa barang dan servise, atau hasil usaha yang ditimbun (Prawirokusumo, 1990).

Sedangkan menurut Soekartawi (1986), bahwa pendapatan kotor usahatani (gross farm income) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun, dan mencakup semua produk yang 1) dijual, 2) dikonsumsi rumah tangga petani, 3) digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak, 4) digunakan untuk pembayaran, 5) disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun. Istilah lain untuk pendapatan kotor usahatani ialah nilai produksi (value of production) atau penerimaan kotor usahatani (gross return). Sedangkan pengeluaran total usahatani (total farm expenses) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Akhirnya selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (net farm income). Lebih lanjut dikatakan, bahwa dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Tanaman dihitung dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar. Perhitungan pendapatan kotor harus juga mencakup semua perubahan nilai tanaman di lapangan antara permulaan dan akhir tahun pembukuan. Perubahan semacam itu sangat penting terutama untuk tanaman tahunan.

Meskipun demikian pada umumnya perubahan ini diabaikan karena penilaiannya sangat sukar. Pembelian ternak dikurangkan dari pendapatan kotor karena dianggap sebagai produk usahatani yang belum selesai.

Selanjutnya oleh Soekartawi (1990) menyatakan, bahwa Net Income adalah Gross Marginal dikurangi biaya tetap. Gross marginal adalah hasil pengurangan nilai dari Gross Output dengan biaya variabel. Gross output adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga satuan produksi yang dihasilkan.

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai $TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$ dimana, TR adalah total penerimaan, Y adalah produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i. P_{yi} adalah harga Y. Sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Jadi $Pd = TR - TC$ dimana, Pd adalah pendapatan usahatani, TR adalah total penerimaan, TC adalah total biaya (Soekartawi, 1995).

Kemudian diketahui bahwa tiap usahatani merupakan perusahaan yang kompleks. Kesempatan bagi petani untuk memperoleh pekerjaan di luar usaha taninya juga mempengaruhi cara ia mengelola usahatannya dan memilih cabang usahatannya. Ia mungkin berpendapat akan lebih menguntungkan untuk mengurangi kesibukan berusahatani pada

musim-musim tertentu atau sepanjang tahun, supaya dapat menambah pendapatannya (income) dengan upah-upah yang diperolehnya di tempat lain (Mosher, 1991).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros dengan waktu pelaksanaan mulai tanggal 1 Oktober sampai dengan 30 Nopember 1997.

Cara Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel yaitu terlebih dahulu dilakukan pendataan jumlah populasi pada desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Kemudian didapatkan jumlah populasi sebanyak 130, dan dari jumlah populasi 130 diambil 30 responden (23%) berdasarkan Systematic Random Sampling yang dijelaskan oleh Singarimbun dan Effendi (1989).

Sumber dan Cara Pengambilan Data

Data yang dikumpul terdiri dari data primer dan data sekunder:

- Data primer

Data primer diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara sesuai dengan kuisisioner yang digunakan meliputi: data umum responden, penguasaan ternak, luas pemilikan lahan, biaya tetap usaha bendi (kandang dan peralatan kandang, bendi, dan ternak kuda sebagai penarik bendi), biaya variabel usaha bendi (rumput, dedak padi, garam, obat-obatan, dan vaksin), penerimaan dari usaha

bendi (penumpang, hasil bumi, air bersih, dan kotoran kuda) biaya tetap tanaman pangan dan palawija (penyusutan alat pertanian, PBB, sewa tanah dan iuran air), dan biaya variabel usaha tanaman pangan dan palawija (bibit, pupuk, obat-obatan, pengolahan tanah dan tenaga kerja), dan penerimaan dari tanaman pangan dan palawija.

- Data sekunder

Data yang diperoleh dari instansi dan pihak - pihak terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dapat meliputi data yang diperoleh dari Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, dan instansi terkait lainnya.

Analisa Data

Data yang diperoleh terlebih dahulu ditabulasi, lalu digunakan rumus pendapatan seperti yang dijelaskan oleh Soekartawi (1990) sebagai berikut :

$$\text{Gross Margin} = \text{Gross Output} - \text{Variabel Cost}$$

$$\text{Net Income} = \text{Gross Margin} - \text{Fixed Cost}$$

Sedangkan untuk mengetahui kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha bendi terhadap pendapatan total petani peternak digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total petani peternak} = \frac{\text{pendapatan usaha bendi}}{\text{pendapatan usaha bendi} + \text{pendapatan usaha tani}} \times 100\%$$

Konsep Operasional

Kontribusi adalah sumbangan tambahan pendapatan dari hasil usaha bendi terhadap pendapatan total yang diukur dengan satuan rupiah/tahun.

Bendi adalah Usaha jasa transportasi yang menggunakan kereta beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda, dimana kedua rodanya dari ban karet yang dipompa.

Pendapatan total adalah semua penerimaan yang diterima dari usaha tani sawah, palawija dan usaha bendi dikurangi dengan semua biaya variabel dan biaya tetap dari usaha tani sawah, palawija dan usaha bendi yang diukur dengan satuan rupiah/tahun.

Penerimaan adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga satuan produksi yang dihasilkan selama satu tahun.

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh proses produksi/jasa yang diukur dalam satuan rupiah/tahun.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh proses produksi/jasa yang diukur dalam satuan rupiah/tahun.

Petani peternak yang dimaksud disini adalah petani sawah dan palawija yang mengusahakan bendi.

GAMBARAN UMUM KECAMATAN MAROS BARU
KABUPATEN MAROS



Kecamatan Maros Baru merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Maros dari 7 buah Kecamatan yang ada. Kecamatan Maros Baru mempunyai luas wilayah 305,87 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Maros Utara
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kodya Ujung Pandang dan Kecamatan Mandai
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung dan Kecamatan Mandai
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar

Selanjutnya secara Administratif pemerintahan dibagi menjadi 11 desa dan 14 kelurahan.

Secara Geografis 6 desa/kelurahan Kecamatan Maros Baru merupakan daerah pantai dan selebihnya sebanyak 19 desa/kelurahan berada di daerah bukan pantai, dimana secara topografi semua desa/kelurahan merupakan wilayah dataran rendah.

Ketinggian dari permukaan laut berkisar 0 - 70 m di atas permukaan laut.

Keadaan jumlah curah hujan dan jumlah hari hujan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Selama 2 Tahun Terakhir (1995-1996) Yang Tercatat Pada Stasiun Meteorologi Solojirang, Kecamatan Maros Baru.

No. Bulan	Curah Hujan (Mm)		Hari Hujan (hr)	
	1995	1996	1995	1996
1. Januari	995	779	21	19
2. Pebruari	682	1065	16	24
3. Maret	483	236	19	15
4. April	425	140	12	9
5. Mei	366	76	13	3
6. Juni	173	27	14	2
7. Juli	135	25	8	4
8. Agustus	-	31	-	3
9. September	14	32	2	3
10. Oktober	50	284	10	14
11. Nopember	442	244	19	16
12. Desember	667	1400	23	30

Sumber : Buku Curah Hujan Stasiun Meteorologi Solojirang Kecamatan Maros Baru, Dinas Pertanian Kabupaten Maros

Dari Tabel 1 terlihat, bahwa jumlah curah hujan tinggi pada tahun 1995 dimulai bulan Nopember - Juli, sedangkan jumlah curah hujan tinggi pada tahun 1996 dimulai bulan Oktober - Mei. Data mengenai jumlah curah hujan ini penting sekali terutama dalam hal penentuan jenis tanaman yang akan diusahakan oleh petani.

Penggunaan Lahan

Berdasarkan letak geografis, topografis, ketinggian dari permukaan laut, dan keadaan iklim yang ada di Kecamatan Maros dari luas tanah yang ada diusahakan untuk sawah seluas 6234 Ha dan bukan sawah seluas 6278 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Kecamatan Maros Baru Dirinci Menurut Penggunaan Lahan Keadaan Akhir Tahun 1996

Uraian	Luas (Ha)
A. Tanah Sawah	6.234,0
Diusahakan untuk Pertanian :	
1. Sawah Pengairan Teknis	2.414,3
2. Sawah Pengairan 1/2 Teknis	714,7
3. Sawah Tadah Hujan	3.105,0
Tidak diusahakan unuk pertanian	-
B. Tanah Kering	6.278,0
1. Ladang, Huma, Tegal, Kolam/Tambak, dan Kebun	6.278,0
2. Perkebunan	29,5
3. Hutan Rakyat	235,0
4. Lainnya	1.964,3

Sumber : Mantan, Kepala Desa/Kelurahan, 1996.

Dari Tabel 2 terlihat, bahwa penggunaan sawah ber-pengairan hampir sama bila dibandingkan dengan sawah tadah hujan, yang berarti bahwa dri luas sawah yang ada di Kecamatan Maros Baru potensial untuk menghasilkan produksi pangan yang lebih banyak.

Kemudian dari 59,56% sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Maros, tanaman bahan makanan menyumbangkan 27,69% dari total PDB. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Maros Atas Dasar Harga Berlaku

No.	Lapangan Usaha	Persentase (%)
1.	Tanaman Bahan Makanan	27,69
2.	Perkebunan	7,79
3.	Peternakan	2,30
4.	Kehutanan	0,16
5.	Perikanan	21,55
Total		59,56

Sumber : BPS, 1996

Keadaan Penduduk

1. Kelompok Umur Penduduk

Jumlah penduduk yang besar bagi suatu daerah tidak dengan otomatis menjadi modal pembangunan dan perkembangan suatu daerah bahkan dapat pula justru menjadi beban atau tanggungan penduduk lainnya. Oleh karena itu perlu diuraikan secara cermat mengenai penduduk itu sendiri.

Penduduk Kecamatan Maros Baru berdasarkan kelompok umur seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan penduduk Kecamatan Maros Baru Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Keadaan Akhir Tahun 1996.

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	4135	4352	8490
5 - 9	4524	4895	9419
10 - 14	4389	4476	8857
15 - 19	3871	4092	7963
20 - 24	3526	3942	7468
25 - 29	3439	3540	6987
30 - 34	3119	3237	6356
35 - 39	2626	2729	5355
40 - 44	2579	2549	5128
45 - 49	2031	2150	4181
50 - 54	1608	1766	3374
55 - 59	1299	1358	2657
60 - 64	983	1094	2077
65 +	1053	1187	2240
Jumlah	39043	41367	80410

Sumber : Kepala Desa/Kelurahan, 1996.

Dari Tabel 4 diketahui, bahwa penduduk yang masuk dalam usia Produktif 15 - 64 tahun adalah 51.404 jiwa (64%), sedangkan yang masuk dalam usia belum Produktif dan tidak Produktif lagi 0 - 14 tahun dan 65 tahun ke atas adalah 29.006 jiwa (36%).

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang di galakkan pemerintah dewasa ini dalam menunjang pembangunan di segala sektor, lebih lengkapnya terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penduduk 5 Tahun ke atas Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Maros Baru Akhir 1996

Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak/belum pernah sekolah	10.463	24
Belum tamat SD	8.431	19
SD	10.853	25
SMP	6.349	15
SMA	6.150	14
D2/D3	465	1
D4/S1	901	2

Sumber : Kepala Desa/Kelurahan. 1996

Dari Tabel 5 terlihat, bahwa dari jumlah penduduk 5 tahun ke atas tingkat pendidikan penduduk tamatan SD (25%) dan tidak/belum pernah sekolah (24%). Hal ini menjadi indikator bahwa sektor kerja yang dapat dimasuki kebanyakan adalah sektor pertanian (Sektor A) (Widodo, 1990), dan untuk melihat secara jelas terlihat pada Tabel 6.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Maros Baru 42% kepala keluarganya bekerja sebagai petani sebagaimana terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rumah Tangga Menurut Sektor Ekonomi di Kecamatan Maros Baru Keadaan Akhir 1996.

Sektor Ekonomi	Jumah RT	Pesentase (%)
Pertanian	8.802	42,19
Pertambangan dan Penggalian	15	0,07
Industri/Kerajinan	281	1,35
Listrik, Gas, dan Air	10	0,05
Konstruksi/Bangunan	273	1,31
Perdagangan	1.988	9,53
Angkutan/Transfortasi	669	3,21
Lembaga Keuangan	60	
Jasa	2.673	12,81
Lainnya	3.047	14,60
Jumlah	20.865	100,00

Sumber : Kepala Desa/Kelurahan

Catatan: Berdasarkan pekerjaan utama Kepala Keluarga

Populasi Ternak

Ternak adalah merupakan komoditi yang dapat diusahakan oleh penduduk sebagai suatu usaha yang akhirnya merupakan sumber pendapatan utama atau sampingan keluarga dalam meningkatkan tingkat pendapatan. Adapun banyaknya ternak menurut jenisnya yang ada di Kecamatan Maros Baru dirinci seperti Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Maros Baru Keadaan Akhir Tahun 1996

Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)	Produksi (Kg)
Kerbau	1.061	159.150
Sapi	3.723	465.375
Kuda	194	29.100
Kambing	397	13.895
Domba	-	-
Babi	-	-
Ayam Buras	311.712	467.568
Ayam Ras	21.257	42.514
Itik	39.246	78.492
Jumlah	376.869	1.256.094

Sumber : Mantan, Kepala Desa/Kelurahan.

Dari Tabel 7 terlihat, bahwa peranan ternak sapi dan ayam buras dalam pemenuhan produksi daging masih diharapkan. Oleh karena itu segala upaya pemeliharaan dan perkembangan ternak sapi dan ayam buras masih terbuka.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk memperlancar kegiatan sosial dan perekonomian masyarakat. Adapun keadaan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Maros Baru dikelompokkan seperti Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Sarana dan Prasarana yang ada di Kecamatan Maros Baru Akhir Tahun 1997.

No.	Uraian	Jumlah
1.	<u>Pendidikan</u>	
	TK	9
	SD :	
	- Negeri	38
	- Inpres	38
	- Swasta	2
	SMP :	
	- Negeri	4
	- Swasta	4
	SMA :	
	- Negeri	2
	- Swasta	7
	Ihtidaiyah	1
	Tsanawiyah	4
	Aliyah	2
	Perguruan Tinggi	3
2.	<u>Ekonomi</u>	
	Pasar Umum	6
	TPI	2
	Pasar Hewan	-
3.	<u>Kesehatan</u>	
	Rumah Sakit	1
	Fuskesmas/Pustu	8
	Polindes	10
	Dokter Praktek	9
	Apotek/Toko Obat	11
4.	<u>Transportasi dan Komunikasi</u>	
	Roda empat atau lebih	526
	Roda dua, Roda tiga, perahu motor	1.107
	Taxi	79
	Mikrolet	289
	Truck	137
	Delman/Bendi	82
	Becak	415
	Perahu	417
5.	<u>Agama</u>	
	Mesjid	100
	Langgar/Surau	6
	Gereja/Kapel	3
6.	<u>Keamanan</u>	
	Anggota Polsek	23
	Anggota ABRI	28
	Pos Polisi	7
	Pos Hansip	79

Sumber : Kepala Desa/Kelurahan

Dari Tabel B terlihat, bahwa jumlah Delman/Bendi bila dibandingkan dengan sarana transportasi lainnya selain taxi jumlahnya sangat kecil, akan tetapi bila dilihat perkembangannya setiap tahun ada peningkatan jumlah Delman. Tahun 1993 (79 buah), Tahun 1994 (80 buah), Tahun 1995 (82 buah), dan Tahun 1996 (tetap 82 buah). Bila dibandingkan tahun 1995 dan Tahun 1996 sesuai dengan pendapat Parakkasi (1986), bahwa penurunan maksimum tersebut terjadi setelah tugas kuda dalam pertanian dan transportasi sudah seluruhnya diambil alih oleh mesin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

a. Umur Responden

Umur responden berada pada umur 19- 62 tahun, untuk lebih jelasnya terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Umur Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	19 - 29	14	47
2.	30 - 39	5	17
3.	40 - 49	4	13
4.	50 - 59	4	13
5.	60 - 62	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 9 terlihat, bahwa jumlah responden kebanyakan berusia 19 - 29 tahun (47%). Hal ini berarti bahwa umur responden berada pada usia yang produktif tergolong muda.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keputusan petani peternak untuk memilih jenis usaha yang seharusnya dijalankan, untuk lebih jelasnya terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum pernah sekolah	2	7
2.	Belum tamat SD/Sederajat	16	53
3.	SD Sederajat	3	10
4.	Belum Tamat SMP	2	7
5.	SMP Sederajat	3	10
6.	Belum Tamat SMA	2	7
7.	SMA Sederajat	2	7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 10 terlihat, bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah belum tamat SD/Sederajat sebanyak 53%. Hal ini berarti bahwa sektor kerja yang dapat dimasuki oleh responden hanyalah sektor pertanian (Widodo, 1990).

c. Lama Usaha Bendi

Lama usaha merupakan satu pengalaman yang panjang dalam pengambilan keputusan usaha tani ternak, selain latar belakang pendidikan. Lama usaha bendi responden adalah 1 - 35 tahun, untuk lebih jelasnya terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Lama Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No.	Lama Usaha (Th)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 9	12	40
2.	10 - 19	10	33,3
3.	20 - 29	4	13,3
4.	30 - 35	4	13,3
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 11 terlihat, bahwa 40% responden lama usaha bendinya 1 - 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha bendi termasuk jenis usaha yang masih dihutuhkan dalam masyarakat, terutama dalam mengangkut hasil-hasil bumi seperti bambu dan lain sebagainya.

d. Luas lahan Pertanian Responden

Dari 30 jumlah responden 47% termasuk dalam golongan Petani sedang (0,5 - 2 Ha) seperti terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12 : Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Golongan	Luas Lahan Pertanian (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Petani luas	> 2	5	17
2. Petani sedang	0,5 - 2	14	47
3. Petani Sempit	0,5	10	33
4. Petani buruh	tidak ada lahan	1	3

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 12 dapat dikatakan, bahwa rata-rata responden potensial untuk menghasilkan komoditi pertanian yang lebih baik.

e. Kepemilikan Ternak

Dari 30 jumlah responden 27% memiliki ternak kuda 2 ekor dan sebanyak 73% memiliki ternak kuda 1 ekor, dan semua ternak kuda yang dimiliki adalah ternak kuda jantan, seperti terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Kepemilikan Ternak Kuda Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Kepemilikan kuda	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Anak/Pedet	6	16
2. Remaja/Dara	32	84
3. Dewasa/Induk	-	-

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Usaha Bendi

Usaha bendi sebagai salah satu unit usaha keberadaannya dewasa ini ternyata masih dibutuhkan. Beberapa faktor yang menyebabkan sehingga keberadaannya masih dibutuhkan adalah : 1). Praktis dan murah (Jacoeb, 1994), 2). Banyak daerah yang belum dapat dilalui oleh kendaraan bermotor karena belum mempunyai jalan-jalan raya untuk kendaraan bermotor tersebut, 3). Praktis dan mudah dibandingkan pengangkutan lain yang ada (Parakkasi, 1989), 4). Diperlukan untuk menyebarkan dan membawa sarana, alat produksi ke tiap usaha tani, dan membawa hasil usaha tani ke konsumen (Mosher, 1991).

Akan tetapi di samping alasan-alasan tersebut di atas, bendi sebagai salah satu unit usaha tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui apakah usaha bendi tersebut menguntungkan secara ekonomi atau tidak, dan berapa besar kontribusinya terhadap pendapatan total petani peternak. Untuk memudahkan pembahasan dikelompokkan atas biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan dan kontribusi usaha bendi.

Biaya Tetap (Fixed Cost)

a. Kandang dan Peralatan Kandang

Jenis kandang yang dibuat diusahakan agar terdapat pertukaran udara yang lancar dan air hujan jangan sampai masuk ke dalam kandang sehingga keadaan udara di dalam kandang tidak menimbulkan hawa panas dan tidak menimbulkan kelembaban yang tinggi.

Demikian pula di dalam kandang tersedia tempat makan dan tempat minum untuk keperluan makan dan minum ternak kuda, dan diusahakan pakan dan air minum yang tersedia setiap harinya dalam keadaan segar dan bersih.

Selanjutnya konstruksi kandang ternak kuda diusahakan kuat terutama untuk ternak kuda jantan. Pada penelitian ini jenis kandang yang dipergunakan dari 30 jumlah responden semuanya jenis kandang alas tanah, baik yang langsung bersentuhan dengan tanah maupun yang dialasi dengan kayu papan. Kemudian konstruksi dinding terbuat dari bambu, kombinasi bambu dan kayu papan. Letak kandang sebagian besar terletak di bawah kolong rumah, meskipun ada yang terletak di samping rumah. Jenis kandang yang terletak di samping rumah menggunakan atap daun rumbia, dan seng.

Biaya pembuatan kandang antara 15.000 - 100.000 rupiah. Jenis bahan baku berupa bambu oleh responden ada yang langsung dibeli pada penjual bambu, dan ada pula yang

menggunakan bambu milik sendiri.

Peralatan kandang yang dipergunakan ada yang menggunakan : ember, bak papan, bak perahu bekas, baskom, skop, dan drum bekas. Adapun banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan kandang tersebut antara 1.000 - 21.500 rupiah.

Kemudian dari 30 jumlah responden yang berhasil diwawancarai menjawab : membersihkan kandang 1x/hari (33%), 2x/hari (7%), 1x/2 hari (7%), 1x/minggu (50%), dan 1x/bulan (3%). Hal ini menunjukkan, bahwa tingkat kebersihan (sanitasi kandang) masih rendah, dimana kotoran kuda yang menumpuk hanya dibiarkan dan setelah 1 minggu baru dibuang seperti jawaban berikut :

Dari 30 jumlah responden menjawab kotoran kuda digunakan untuk pupuk di kebun sendiri (40%), dijual untuk pupuk kandang (3%), dibuang (7%), dibiarkan dan dibuang (50%), dibiarkan (0).

b. Biaya Bendi (tanpa ternak kuda sebagai penariknya)

Dalam pengoperasian satu buah unit bendi (bendi + seekor ternak kuda sebagai penarik bendi) tentunya memerlukan biaya-biaya bendi yang tidak sedikit. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk satu buah bendi (tanpa ternak kuda sebagai penariknya) memerlukan biaya antara 263.000 - 800.000 rupiah.

Lebih lanjut bahwa setiap responden yang mengusahakan bendi dipungut iuran bendi (DD) setiap tahunnya yang selanjutnya sebagai pendapatan asli daerah, iuran DD perdokar dipungut sebanyak 3.500 rupiah.

Usia ekonomis dari bendi (tanpa ternak kuda sebagai penariknya) adalah 8 tahun dengan tingkat penyusutan 12% pertahun. Untuk lebih jelasnya biaya bendi oleh responden terlihat seperti pada Tabel 14.

Tabel 14. Banyaknya Biaya bendi (tanpa ternak kuda sebagai penariknya) Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No.	Biaya Bendi (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	263.000 - 349.000	7	23
2.	350.000 - 449.000	5	17
3.	450.000 - 549.000	10	33
4.	550.000 - 649.000	3	10
5.	650.000 - 749.000	4	13
6.	750.000 - 800.000	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 14 terlihat, bahwa biaya bendi yang banyak dikeluarkan adalah 450.000 - 549.000 rupiah (33%). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya biaya untuk satu buah bendi (tanpa ternak kuda sebagai penariknya) berkisar pada biaya tersebut, meskipun 23% responden mengeluarkan biaya bendi sebanyak 263.000 - 349.000 rupiah.

c. Biaya Ternak Kuda Sebagai Penarik Bendi

Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli seekor ternak kuda jantan untuk aktifitas bendi adalah 300.000 - 830.000 rupiah, dan untuk lebih jelas terlihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Banyaknya Biaya Pembelian Seekor Ternak Kuda Jantan Oleh Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997

No.	Biaya Pembelian Seekor Ternak Kuda Jantan (Rp)	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	300.000 - 399.000	8	22
2.	400.000 - 499.000	2	5
3.	500.000 - 599.000	5	14
4.	600.000 - 699.000	3	8
5.	700.000 - 830.000	19	51

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 15 terlihat, bahwa 700.000 - 830.000 rupiah (51%) adalah untuk biaya pembelian seekor ternak kuda jantan sebagai penarik bendi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengoperasikan satu unit bendi memerlukan biaya pembelian seekor ternak kuda yang masih besar.

Oleh karena tingginya biaya untuk pembelian ternak kuda tersebut maka sistem pemeliharaannya pun harus hati-hati seperti jawaban berikut : dikandangkan (0), dilepas bebas (33%), digembalakan (60%), dikandangkan di kolong rumah (93%).

Selanjutnya memandikan ternak kuda menjawab : 1x/hari (67%), 2x/hari (17%), 1x/2 hari (17%), 1x/minggu (0), dan 1x/bulan (0).

Akan tetapi sangat disayangkan dalam hal pencegahan penyakit terutama melakukan Vaksinasi untuk ternak kuda menjawab : Tidak pernah (57%), teratur (23%), dan kadang-kadang (20%).

Selanjutnya tindakan bila ternak kuda sakit menjawab : mengobati sendiri (60%), melapor pada petugas (20%), di-biarkan saja (7%), segera dipotong (13%).

Biaya Variabel (Variabel Cost)

a. Rumput

Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan peternakan ternak kuda adalah makanan. Makanan akan menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan ternak kuda, akan tetapi faktor perawatan dan kesehatan juga tidak boleh diremehkan (Jacoeh, 1994).

Pada penelitian ini jenis rumput yang diberikan pada ternak Kuda saat dikandangan adalah rumput pematang sawah dan rumput dari empang, sedangkan jika digembalakan atau ditambatkan rumput yang banyak adalah rumput lapangan.

Banyaknya rumput yang diberikan apabila dikandangan untuk 1 ekor ternak kuda ada yang memberikan setengah karung dan ada yang memberikan 1 karung pupuk perhari.

Sedangkan untuk 2 ekor tenak kuda diberikan 1 karung besar perhari dan ada juga yang memberikan 2 - 3 karung pupuk perhari.

Berat rumput 1 karung pupuk adalah 20 kilogram dengan harga 1 kilogram adalah 30 rupiah, sedangkan untuk 1 karung besar beratnya adalah 35 Kilogram dengan harga 30 rupiah perkilogram.

b. Dedak Padi

Makanan pokok ternak kuda adalah rumput, akan tetapi ternak kuda bukan ternak ruminansia (pemamah biak) yang dapat mengubah pakan serat tinggi menjadi zat-zat gizi yang dapat diserap tubuh (Blakely dan Bade, 1991). Ini dapat dilihat pada wujud kotoran kuda yang masih bersifat kering dan kompak (Jacoeb, 1994).

Oleh karena ternak kuda kurang efisien dalam memanfaatkan pakan berserat maka pakan yang disediakan harus cukup energi untuk diserap di saluran pencernaan kuda. Pada penelitian ini jenis pakan tambahan yang diberikan adalah dedak padi halus yang dapat menyediakan cukup energi untuk menarik bendi.

Banyaknya jumlah dedak padi yang diberikan adalah 2 - 6 Kg/hari/ekor dengan harga 125 - 180 rupiah/Kg.

Jadwal pemberian dedak padi tersebut bersamaan dengan saat pemberian air minum yaitu pagi, siang, dan sore hari.

c. Garam

Penguapan yang berwujud peluh atau keringat merupakan salah satu cara untuk menurunkan panas tubuh. Sewaktu terjadi penguapan ikut pula terbawa garam, sehingga garam merupakan bagian vital dalam ransum ternak kuda. Pemberian garam yang beryodium perlu dilakukan untuk menggantikan garam yang hilang bersama keringat. Persentase garam dalam ransum adalah 0,5 - 1,0% (Jacob, 1994).

Berdasarkan pendapat di atas kiranya perlu sekali dilakukan pemberian garam pada ransum ternak kuda yang dipelihara terutama dalam pembentukan tulang yang kuat. Akan tetapi dari hasil penelitian didapatkan bahwa hanya 3 responden dari 30 jumlah responden yang menggunakan garam sebagai zat mineral untuk kebutuhan ternak kuda. Jadi hanya 10%.

d. Obat-obatan

Jenis obat yang diberikan pada ternak kuda adalah obat caciq dengan harga 500 rupiah/biji, dan hanya 3 responden dari 30 jumlah responden yang melakukan hal tersebut. Hanya 10%.

Kemudian apabila didapati oleh responden ternak kudanya sakit maka peternak berusaha sendiri terlebih dulu mengobatinya dengan cara-cara tradisional, misalnya jika sakit ingusan diberikan ramuan hawang merah dicampur jahe lalu ditumbuk.

Adapun pemberian vitamin oleh responden tidak pernah diberikan.

e. Vaksin

Pemberian Vaksin pada ternak kuda di daerah penelitian dilakukan secara swadaya, artinya peternak kuda sendiri yang memanggil Vaksinator dan peternak sendiri yang membayar biaya Vaksin ditambah ongkos vaksinatornya.

Jenis Vaksin yang sering diberikan adalah Vaksinasi untuk penyakit Surra dengan menggunakan Vaksin Naganol, selain pemberian Antibiotik untuk penyakit tertentu.

Banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk satu kali vaksinasi (Biaya obat + Biaya vaksinator) antara 2.500 - 7.500 rupiah. Adapun banyaknya responden yang melakukan hal tersebut sebanyak 9 orang (30%). Selanjutnya untuk biaya-biaya vaksin lihat Lampiran 4.

Penerimaan Usaha Bendi

Penerimaan yang diterima dalam usaha bendi dapat dikelompokkan atas penerimaan dari : penumpang, mengangkut hasil humi, dan ada responden yang memperoleh penerimaan dari hasil menjual air bersih dan kotoran kuda seperti terlihat pada tabel 16.

Tabel 16. Jenis Penerimaan Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	Penumpang	Hasil Bumi	Air Bersih	Feses Kuda	Total
1.	1.248.500	20.000			1.268.500
2.	1.248.500				1.248.500
3.	922.800	60.000			982.800
4.	770.240	17.500			787.740
5.	1.805.250				1.805.250
6.	1.294.200				1.294.200
7.	459.970	96.000			555.970
8.	2.015.600				2.015.600
9.	2.878.750	115.000			2.993.750
10.	591.500				591.500
11.	412.500	5.000			417.500
12.	3.350.000	60.000			3.410.000
13.	3.008.750	63.000			3.071.750
14.	1.336.000	17.000			1.353.000
15.	2.505.000	3.000			2.508.000
16.	1.078.650	50.000			1.128.650
17.	1.300.000	32.000			1.332.000
18.	257.340	12.500			269.840
19.	573.680	6.000			579.680
20.	872.500	8.000			880.500
21.	415.480	-	1.620.000		2.035.480
22.	347.610	450.000	1.620.000		2.417.610
23.	1.494.200	115.000			1.609.200
24.	1.504.200	205.000			1.709.200
25.	908.520	1.454.000			2.362.520
26.	2.487.000	378.000		104.000	2.865.000
27.	1.243.500	1.584.000			2.831.500
28.	669.600	585.000	945.000		3.408.460
29.	694.960	1.768.500			635.460
30.	655.460				

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997.

Dari tabel 16 terlihat, bahwa responden 12 dan 29 memperoleh penerimaan terbesar masing-masing 3.410.000 rupiah dan 3.408.460 rupiah/tahun. Hal ini terjadi karena

penerimaan dari penumpang responden 12 sangat besar sedangkan responden 29 memperoleh penerimaan dari mengangkut hasil bumi yang besar ditambah dengan penerimaan dari mengangkut air bersih pertahunnya. Penerimaan dari penumpang yang diperoleh setiap harinya masing-masing 10.000 dan 7.000 rupiah dengan operasi bendi dalam seminggu masing-masing setiap hari dan 2 hari. Tarif perorang 500 dan 200 rupiah, dan selama musim tanam bendinya tidak beroperasi masing-masing 30 hari dan 16 hari.

Dari tabel 15 pula terlihat bahwa responden 18 dan 11 memperoleh penerimaan terkecil pertahunnya masing-masing 269.840 rupiah dan 417.500 rupiah/tahun. Bendinya beroperasi masing-masing hanya 4 hari/minggu dan setiap hari yaitu pada hari pasar saja. Responden 18 selain beroperasi pada hari pasar 3 hari/minggu juga beroperasi di luar hari pasar selama 1 hari. Besarnya tarif yang diperoleh per harinya masing-masing 1.500 rupiah, dan selama musim tanam bendi tidak beroperasi masing-masing 60 hari dan 90 hari.

Sehingga dengan alasan-alasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha bendi dipengaruhi oleh faktor : besarnya penerimaan yang diperoleh dalam 1 hari dalam satuan rupiah, besarnya tarif/orang yang dikenakan, lamanya bendi beroperasi setiap hari atau hari pasar saja, dan lamanya bendi tidak beroperasi pada musim tanam.

Adapun responden yang memperoleh penerimaan dari pengangkutan air bersih adalah responden yang bertempat tinggal dekat dengan daerah pantai Kecamatan Maros Baru, dengan waktu aktifitasnya mulai bulan Agustus sampai akhir bulan Oktober. Pada pengambilan data penerimaan dari air bersih diambil selama 3 bulan saja dengan pertimbangan rata-rata aktifitas tahun sebelumnya adalah 3 bulan.

Dari tabel 15 pula terlihat, bahwa hanya 1 responden yang memperoleh penerimaan dari menjual feses kuda, yaitu responden 27 yang melaporkan, bahwa rata-rata dalam seminggu berhasil mengumpulkan empat karung pupuk feses kuda dengan harga perkarung 500 rupiah. Feses kuda ini digunakan sebagai pupuk tanaman bunga yang sebelumnya dicampur dengan sekam padi yang habis dibakar.

Adapun besarnya tarif angkutan penumpang perorang dan jarak yang ditempuh terlihat pada Lampiran 9, sedangkan jenis hasil bumi yang sering diangkut antara lain : gabah, bata, pasir, semen, bambu, atap rumbia, seng, papan, tangga dan pupuk.

Pendapatan Usaha Bendi

Pendapatan usaha bendi diperoleh setelah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap seperti terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Total Pendapatan (Net Income) Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	Penerimaan (GOP)	Biaya Variabel (VC)	Gross Margin (GM)	Biaya Tetap (FC)	Pendapatan (NI)
1.	1.268.500	492.750	775.750	172.540	603.210
2.	1.248.500	748.250	500.250	168.400	331.850
3.	982.800	511.000	471.800	156.250	315.550
4.	787.740	492.750	294.990	170.400	124.590
5.	1.805.250	511.000	1.294.250	99.300	1.194.950
6.	1.294.200	748.250	545.950	213.650	332.300
7.	555.970	511.000	44.970	164.900	- 119.930
8.	2.015.600	800.393	1.215.207	253.500	961.707
9.	2.993.750	492.750	2.501.000	129.190	2.371.810
10.	591.500	547.500	44.000	184.300	- 140.300
11.	417.500	547.700	- 130.200	137.500	- 267.700
12.	3.410.000	492.750	2.917.250	180.400	2.736.850
13.	3.071.750	930.750	2.141.000	196.300	1.944.700
14.	1.353.000	328.500	1.024.500	170.490	854.010
15.	2.508.000	839.500	1.668.500	227.170	1.441.331
16.	1.128.650	685.250	443.400	176.650	266.750
17.	1.332.000	492.750	839.250	152.900	686.350
18.	269.840	383.250	- 113.410	125.150	- 238.560
19.	579.680	492.750	86.930	106.240	- 19.310
20.	880.500	386.250	494.250	160.700	333.550
21.	2.035.480	492.750	1.542.730	196.600	1.346.130
22.	2.417.610	1.204.500	1.213.110	261.050	952.060
23.	1.609.200	506.650	1.102.550	217.500	885.050
24.	1.709.200	368.275	1.340.925	137.800	1.203.125
25.	2.362.520	504.250	1.858.270	163.400	1.694.870
26.	2.865.000	327.500	2.537.500	88.610	2.448.890
27.	2.931.500	497.750	2.433.750	195.600	2.238.150
28.	1.254.600	500.250	754.350	153.850	600.500
29.	3.408.460	784.950	2.623.510	241.617	2.381.893
30.	655.460	495.250	170.210	186.052	- 15.842

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997.

Dari tabel 17 didapatkan, bahwa tidak semua usaha bendi yang dijalankan menguntungkan secara ekonomi, terdapat 6 responden yang mengalami kerugian dan ada responden yang rugi sampai dengan 267.700 rupiah/tahun.

Responden 12 dan 26 memperoleh pendapatan terbesar masing-masing 2.736.850 dan 2.448.890 rupiah/tahun, dimana yang seharusnya responden 12 dan 29 yang memperoleh pendapatan terbesar. Hal ini terjadi karena biaya variabel dan biaya tetap responden 29 terlalu besar yang harus memelihara 2 ekor ternak kuda.

Responden 11 dan 18 memperoleh pendapatan yang minus, karena penerimaan yang diperolehnya kecil pula.

Adanya responden yang mengalami kerugian dikarenakan penerimaan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya variabel dan biaya tetap yang ada, sehingga responden yang tidak dapat menutupi biaya variabel dan biaya tetapnya tidak dapat bertahan dalam jangka panjang.

Kontribusi Usaha Bendi Terhadap Pendapatan Total

Kontribusi usaha transportasi bendi adalah pendapatan usaha transportasi bendi dibagi pendapatan total seperti terlihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Kontribusi Usaha Transfortasi Bendi Terhadap Pendapatan Total Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	Pendapatan usaha bendi	Pendapatan usaha tani	Pendapatan total	Kontribusi usaha bendi terhadap pendap.total
1.	603.210	1.252.430	1.855.640	32,50
2.	331.850	265.000	596.850	55,60
3.	315.550	697.095	1.012.645	31,16
4.	124.590	117.635	242.225	51,43
5.	1.194.950	65.000	1.259.950	94,84
6.	332.300	3.031.685	3.363.985	9,88
7.	- 119.930	212.900	92.970	0
8.	961.707	116.120	1.077.827	89,23
9.	2.371.810	1.637.880	4.009.690	59,15
10.	- 140.300	143.665	3.365	0
11.	- 267.700	186.465	- 81.235	0
12.	2.736.850	2.312.210	5.049.060	54,20
13.	1.944.700	245.005	2.189.705	88,81
14.	854.010	1.574.801	2.428.811	35,16
15.	1.441.331	2.563.268	4.004.598	35,99
16.	266.750	371.170	637.920	41,81
17.	686.350	1.012.515	1.698.865	40,40
18.	- 238.560	4.284.785	4.046.225	0
19.	- 19.310	293.205	273.895	0
20.	333.550	832.190	1.165.740	28,61
21.	1.346.130	1.441.390	2.787.520	48,29
22.	952.060	310.600	1.262.660	75,40
23.	885.050	669.765	1.554.815	56,92
24.	1.203.125	222.915	1.426.040	84,37
25.	1.694.870	87.595	1.782.465	95,08
26.	2.448.890	1.728.485	4.177.375	58,62
27.	2.238.150	4.712.740	6.950.890	32,20
28.	600.500	1.916.250	2.516.750	23,86
29.	2.381.893	227.740	2.609.633	91,27
30.	- 15.842	3.703.910	3.688.068	0
				1314,78
				43,83
				27.446.538
				914.885
				36.236.414
				1.207.880
				63.684.947
				2.122.831

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 18 didapatkan, bahwa ada 6 responden usaha bendinya tidak mempunyai kontribusi secara langsung terhadap pendapatan total, dan sisanya sebanyak 24 responden usaha bendinya mempunyai kontribusi secara langsung terhadap pendapatan total.

Responden 5 dan 25 mempunyai kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total terbesar masing-masing 94,84% dan 95,08%, karena pendapatan yang diperoleh dari usahanya sangat kecil masing-masing 65.000 dan 87.595 rupiah/tahun. Sedangkan responden 11 dan 7 mempunyai kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total terkecil, dimana pendapatan total yang diperoleh sangat minim sekali dan bahkan responden 11 mempunyai pendapatan total yang minus yaitu -81.235 rupiah/tahun, yang sebelumnya pendapatan dari usaha bendi -267.700 rupiah/tahun.

Rata-rata kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total petani peternak adalah 43,83%, dan apabila kontribusi usaha bendi tersebut didasarkan pada pendapat Harjosubroto dan Astuti (1993), bahwa sebagai usaha sambilan petani dengan mengusahakan berbagai macam komoditi pertanian terutama tanaman pangan tingkat pendapatan yang diperoleh tidak lebih dari 30%, sebagai cabang usaha pendapatan yang diperoleh sekitar 30 - 70%, dan sebagai usaha pokok pendapatan yang diperoleh 70 - 100%. maka kontribusi (%) usaha bendi terhadap pendapatan total responden seperti

terlihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Kontribusi Usaha bendi Terhadap Pendapatan Total Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No.	Kontribusi (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<30	9	30,00
2.	30 - 70	14	46,67
3.	70 - 100	7	23,33

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997

Dari Tabel 19 terlihat, bahwa kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total 70 - 100% hanya 7 responden, sehingga dapat dikatakan bahwa hanya 23,33% usaha bendi adalah sebagai pekerjaan pokoknya.

Untuk melihat interval persentase kelipatan 20% supaya jelas terlihat dapat dilihat Tabel 20.

Tabel 20. Kontribusi Usaha Bendi Terhadap Pendapatan Total Responden dengan Interval 20% di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No.	Kontribusi (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 - 20	7	23,33
2.	21 - 40	7	23,33
3.	41 - 60	9	30,00
4.	61 - 80	1	3,33
5.	81 - 100	6	20,00

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997.

Dari Tabel 20 terlihat, bahwa kisaran kontribusi terbesarnya adalah 41 - 60% (30,00%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Usaha bendi yang dijalankan oleh petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros tidak semuanya menguntungkan secara ekonomi, 20% diantaranya mengalami kerugian dan 80% mengalami keuntungan. Kerugian terbesar = 267.700 rupiah/tahun sedangkan pendapatan terbesar = 2.736.850 rupiah/tahun.
- Rata-rata kontribusi usaha bendi terhadap pendapatan total petani peternak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros adalah 43,83%, dengan tingkat penyebaran <30% (sebagai usaha sampingan) adalah 30%, 30-70% (sebagai cabang usaha tani) adalah 46,67%, dan 70-100% (sebagai usaha pokok) adalah 23,33%.

Saran

Kerugian yang dialami oleh petani peternak yang mengusahakan bendi adalah karena hanya tergantung pada besarnya penerimaan dari mengangkut penumpang dan mengangkut hasil bumi dalam satu hari. Oleh karena itu disarankan kepada petani peternak yang mengusahakan bendi agar berupaya meningkatkan usaha-usaha diversifikasi

pertanian dalam arti yang luas, seperti feses kuda dijual untuk digunakan sebagai pupuk tanaman.

Selanjutnya disarankan kepada pemerintah dan instansi terkait agar petani peternak yang mengusahakan bendi supaya mendapatkan perhatian terutama dalam usaha-usaha diversifikasi pertanian dalam arti yang luas, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat kita tidak sampai hilang dan dapat dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., 1983. Masalah Bendi di Mandar (Kabupaten Polewali-Mamasa). Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Anonim, 1989. Ensiklopedia Nasional Indonesia. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Blakely, J., dan D.H. Rade. 1991. Ilmu Peternakan. Edisi ke empat. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Danarti dan Najiyah, S., 1992. Palawija Budidaya dan Analisis Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hardjosubroto, W., dan Astuti, J.M., 1993. Buku Pintar Peternakan. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Fadholi, H., 1993. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Jacoh, N.T., 1994. Budidaya Ternak Kuda. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Mosher, A.T., 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Cetakan ke 13. Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S., 1989. Metode dan Teknik Penelitian Survey. Penerbit Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Soekartawi, Soehardjo, A., Dillon, J.L., dan Hardaker, J.B., 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____, 1990. Teori Ekonomi Produksi. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- _____, 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Simoprastowo, R.M., 1991. Ternak Piaraan. Cara Memperlakukan Berbagai Jenis Ternak Piaraan. Penerbit Bhratara, Jakarta.
- Soehriadi, 1989. Studi Efisiensi Pemanfaatan Tenaga Kerja Ternak Besar Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani-Peternak (Studi Kasus di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan). Skripsi Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- _____. 1993. Studi Tentang Aspek Sosial Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kuda di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Skripsi Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Patong dan Soehardjo, 1986. Sendi-sendi Pokok Usaha Pertanian. Penerbit Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Parakkasi, A., 1986. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Monogastrik. Volume IB. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Prawirokusumo, S., 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi 1. Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Prodjodihardjo, S., 1989. Usaha Peternakan. Perencanaan Usaha. Analisis dan Pengelolaan. Direktorat Bina Usaha Petani/Peternak Pengelolaan Hasil Peternakan.
- Widodo, S.T., 1990. Indikator Ekonomi. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wodzicka, M., dan Tomaszewska, 1991. Reproduksi, Tingkah laku, dan Produksi Ternak di Indonesia. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lampiran 1. Identitas Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	Umur (Th)	Pendidikan Formal (kls)	Lama Usaha Dokar (Th)	Alamat Des/Kel.	Luas Lahan (Ha)
1.	29	SMA (2)	7	Abbulosibatang	3,00
2.	29	SD (2)	12	Abbulosibatang	1,50
3.	30	SD (2)	6	Abbulosibatang	1,00
4.	45	SD (1)	20	Bontomate'ne	0,20
5.	25	SMP (3)	10	Bontomate'ne	0,32
6.	26	SMA (Tamat)	2	Bontomate'ne	2,00
7.	43	SD (3)	11	Bontomate'ne	3,00
8.	25	SD (5)	4	Bontomate'ne	0,25
9.	52	SD (4)	8	Tellumpocco	1,20
10.	50	Tdk Pernah sek.	15	Tellumpocco	0,50
11.	60	SR (2)	30	Tellumpocco	0,47
12.	35	SD (6)	20	Tellumpocco	1,50
13.	32	SD (1)	1	Tellumpocco	1,00
14.	19	SMA (2)	7	Tellumpocco	2,00
15.	33	SMA (Tamat)	13	Tellumpocco	3,00
16.	25	SD (tamat)	10	Tellumpocco	0,50
17.	25	SD (Tamat)	8	Tellumpocco	2,00
18.	43	STN (Tamat)	6	Pallantikang	3,00
19.	25	SD (5)	3	Pallantikang	0,50
20.	62	SR (3 bln)	29	Pettuadae	0,35
21.	47	SR (1)	11	Borikamase	0,60
22.	55	SR (1)	30	Baji Pa'mai	-
23.	25	SMP (1)	12	Bajubodoa	0,30
24.	23	SMP (3)	10	Bajubodoa	0,27
25.	26	SD (6)	3	Bajubodoa	0,05
26.	21	SD (6)	11	Raya	0,35
27.	60	Tdk pernah sek.	35	Allepolea	1,50
28.	25	SMP (2)	1	Soreang	1,00
29.	36	SD (2)	27	Soreang	0,30
30.	52	SD (Tamat)	32	Maccini Baji	6,00

Sumber : Data Primer, 1997

Lampiran 2. Jumlah Kepemilikan Ternak Besar Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No.	Sapi J/B (th)			Kerbau J/B (th)			Kuda J/B (th)		
	Resp.	Pedet	Induk	Pedet	Dara	Induk	Pedet	Dara	Induk
1.									1/0 (4)
2.									2/0 (3:4)
3.									1/0 (5)
4.									1/0 (8)
5.								1/0 (2)	-
6.									2/0
7.									1/0 (7)
8.									2/0 (4:3)
9.									1/0 (7)
10.									1/0 (10)
11.									1/0 (5)
12.									1/0 (11)
13.								1/0 (2)	1/0 (3)
14.									1/0 (8)
15.								1/0 (2)	1/0 (4)
16.									1/0 (4)
17.				0/1		0/1			1/0 (5)
18.									1/0 (5)
19.									1/0 (7)
20.									1/0 (9)
21.									1/0 (7)
22.								1/0 (2)	1/0 (7)
23.									1/0 (7)
24.									1/0 (20)
25.									1/0 (5)
26.								1/0(1,5)	-
27.									1/0 (10)
28.									1/0 (5)
29.									2/0 (4:7)
30.								1/0(1,5)	1/0 (5)

Sumber : Data Primer, 1997

Lampiran 3. Jenis Biaya Tetap (FC) Usaha Bendi Respondendi Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	Kandang	Peritn Kdg	Penyusutan (Rp)			Iuran	Total
			Bendi (12%)	Kuda (13,3%)	Jergen		
1.	8.600	3.000	64.340	93.100	-	3.500	172.540
2.	4.000	3.000	64.800	93.100		3.500	168.400
3.	4.000	1.000	48.000	99.750		3.500	156.250
4.	9.000	2.500	54.000	106.400		3.500	170.400
5.	9.000	4.000	42.900	39.900		3.500	99.300
6.	7.200	3.000	47.000	152.950		3.500	213.650
7.	6.000	1.000	48.000	106.400		3.500	164.900
8.	6.000	2.500	42.000	199.500		3.500	253.500
9.	3.000	8.500	41.040	73.150		3.500	129.190
10.	6.600	3.000	64.800	106.400		3.500	184.300
11.	3.200	2.500	61.800	66.500		3.500	137.500
12.	20.000	2.500	48.000	106.400		3.500	180.400
13.	6.000	5.800	48.000	133.000		3.500	196.300
14.	6.000	2.600	48.000	110.390		3.500	170.490
15.	4.000	1.000	79.020	139.650		3.500	227.170
16.	3.000	2.500	67.900	99.750		3.500	176.650
17.	6.000	1.000	36.000	106.400		3.500	152.900
18.	6.000	3.000	39.500	73.150		3.500	125.150
19.	6.000	2.000	41.540	53.200		3.500	106.240
20.	6.000	6.000	65.400	79.800		3.500	160.700
21.	6.000	2.500	60.000	93.100	32.000	3.000	196.600
22.	6.000	4.200	62.400	152.950	32.000	3.500	261.050
23.	10.000	1.600	96.000	106.400		3.500	217.500
24.	4.000	6.400	84.000	39.900		3.500	137.800
25.	15.000	2.500	36.000	106.400		3.500	163.400
26.	2.000	2.500	34.060	46.550		3.500	88.610
27.	7.000	2.400	89.600	93.100		3.500	195.600
28.	7.000	2.000	54.900	86.450		3.500	153.850
29.	10.000	1.000	95.400	113.050	18.667	3.500	241.617
30.	10.000	5.500	54.000	113.052		3.500	186.052

Sumber : Data Primer, 1997.

Lampiran 4. Jenis Biaya Variabel (VC) Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	Rusput	Biaya Pemeliharaan				Nilai Total
		Dedak padi	Garam	Obat-obatan	Vaksin	
1.	219.000	273.750				492.750
2.	383.250	365.000				748.250
3.	219.000	292.000				511.000
4.	219.000	273.750				492.750
5.	219.000	292.000				511.000
6.	383.250	365.000				748.250
7.	219.000	273.750				511.000
8.	383.250	417.143				800.393
9.	219.000	273.750				492.750
10.	219.000	328.500				547.500
11.	219.000	328.500	200			547.700
12.	219.000	273.750				492.750
13.	383.250	547.500				930.750
14.	219.000	109.500				328.500
15.	383.250	456.250				839.500
16.	219.000	456.250			10.000	685.250
17.	219.000	273.750				492.750
18.	219.000	164.250				383.250
19.	219.000	273.750				492.750
20.	219.000	164.250			3.000	386.250
21.	219.000	273.750				492.750
22.	657.000	547.500				1.204.500
23.	219.000	273.750	2.400	1.500	10.000	506.650
24.	191.625	164.250	2.400		10.000	368.275
25.	219.000	273.750		1.500	10.000	504.250
26.	219.000	109.500				327.500
27.	219.000	273.750			5.000	497.750
28.	219.000	273.750			7.500	500.250
29.	383.250	364.200		2.500	5.000	754.950
30.	383.250	109.500			2.500	495.250

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997.

Lampiran 5. Jenis Penerimaan Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

Ho. Resp.	Tanaman Padi (Rp)	Tanaman Falawija	Total (Rp)
1.	1.500.000		1.500.000
2.	900.000		900.000
3.	1.050.000		1.050.000
4.	300.000		300.000
5.	350.000		350.000
6.	4.200.000		4.200.000
7.	2.400.000		2.400.000
8.	315.000		315.000
9.	2.275.000		2.275.000
10.	600.000		600.000
11.	455.000		455.000
12.	3.000.000	20.000	3.020.000
13.	800.000		800.000
14.	2.450.000	15.000	2.465.000
15.	3.500.000	100.000	3.600.000
16.	700.000		700.000
17.	1.800.000		1.800.000
18.	5.400.000		5.400.000
19.	600.000		600.000
20.	1.200.000		1.200.000
21.	1.875.000	100.000	1.975.000
22.	595.000		595.000
23.	1.170.000	101.000	1.271.000
24.	460.000	230.000	690.000
25.	163.800	55.000	218.800
26.	2.100.000		2.100.000
27.	5.880.000		5.880.000
28.	2.800.000		2.800.000
29.	1.127.000		1.127.000
28.	4.250.000		4.250.000

Sumber : Data Primer Yang telah Diolah, 1997.

Lampiran 6. Jenis Biaya Tetap (FC) Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	PENYUSUTAN (Rp)														
	Bajak/Gara	Cangkul	Parang	Eker	Pompa Hand Sprayer	Racun	Sabit	Pemisah biji padi	Karung	Terpal	Penjemur	PBB/th	Sewa Tanah	Iuran Air	Total
1.		4.000	1.500	2.000	320		3.000	15.000	25.000	12.000	20.000				82.820
2.		1.800	350				600	1.250	15.000	6.000	20.000				45.000
3.	2.500	2.200	1.000				900		15.000		21.000				42.600
4.		1.400	1.500	2.500			400		5.000	6.000	7.000				23.800
5.		1.600	1.000				400		5.000	5.000	9.000				22.000
6.		2.800	500	2.000			1.200	3.750	60.000	5.000	40.000				115.250
7.		1.400	500	1.500			1.200	2.500	40.000	15.000	50.000	900.000			1.012.100
8.		2.400	1.000				600		4.500		7.000				15.500
9.		3.000	2.000	1.500			1.000	3.750	32.500	16.000	50.000				109.750
10.		1.000	1.000				900		10.000						32.900
11.		6.000		1.400	800		400		5.000	5.000	10.000				30.100
12.		2.000	750				900	3.750	35.000	7.500	40.000				89.900
13.		2.000		6.000			300	7.500	37.500	7.500	30.000				90.800
14.		4.600	2.000		1.600		1.600	7.500	10.000	6.000	45.000				78.300
15.		8.000	700		3.600		600	5.000	50.000	20.000	35.000				122.900
16.		2.400	700	1.500			600		10.000	6.000	15.000				36.200
17.	2.000	3.000	1.050				1.300		50.000	10.500	50.000				98.050
18.		3.000	1.400	1.500			1.500		67.500	6.750	45.000				126.650
19.		2.200	1.000	2.500	1.800		800		7.500		11.000				26.600
20.		6.000	1.000	2.000	2.600		2.100	7.500	5.000	12.500	15.000				53.700
21.		2.200	300				1.500				20.000				41.800
22.		3.000	750				1.900		5.000	3.750					14.400
23.		1.600	700	1.500	600		900		9.000	4.000		325.000	7.500	350.800	
24.		7.200	1.050	3.000	300		2.400	1.250	3.000	7.500	30.000		24.300	80.000	
25.		1.500	850		1.600		600		2.100	1.750	5.000				13.400
26.		2.300	1.000	2.000			1.200	7.500	27.500	7.500	15.000				54.000
27.		4.000	600		2.800		1.100	2.500	35.000	6.000	50.000		160.000	270.000	
28.		1.300	300				3.400	2.500	30.000	7.500	50.000		21.250	116.600	
29.		1.400	1.000	4.000			1.200	2.500	10.500	14.000		600.000	18.000	652.600	
30.		2.300	1.000		1.800		600	2.500	62.500		75.000			17.500	163.200

Sumber : Data Primer Yang telah Diolah, 1997.

mpiran 7. Jenis Biaya Variabel Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997

Tanaman padi (Rp)				Frek	Kacang Ijo			Kacang Tanah			Jagung			Tenaga Kerja			Total (Rp)
Bibit	Pupuk	Obat-obatan	Pengolahan tanah		Bibit	Pupuk	Obat-obatan	Bibit	Pupuk	Obat-obatan	Padi	Kacang Ijo	Kacang tanah	Jagung			
6.000	135.000	10.000	30.000	1X	3.750	4.000	3.500				90.000	20.000			302.250		
15.000	308.000	9.000	150.000								108.000				590.000		
4.000	162.000	11.500	-								122.805				310.305		
1.500	85.000	3.500	30.000								38.565				158.565		
7.500	119.000	7.500	48.000								81.000				263.000		
5.000	320.000	17.500	300.000								380.565				1.053.065		
8.000	249.000	15.500	375.000								517.500				1.131.000		
3.250	85.000	2.500	37.500								54.630				183.380		
5.000	140.000	9.500	150.000								192.870				527.370		
1.000	147.000	3.000	75.000								177.435				425.435		
1.000	75.000	6.000	50.000								150.435				238.435		
1.000	198.000	30.000	90.000				3.000	10.500	3.000		196.695	16.695			617.890		
1.000	10.000	15.000	225.000								174.195				464.195		
1.000	300.000	3.500	60.000						250	1.500	429.435		3.214		811.899		
1.000	361.000	9.000	81.000						500	3.420	515.565		8.357		913.840		
1.000	53.000	7.500	75.000								149.130				292.630		
1.100	220.000	10.000	-								429.435				489.435		
1.320	128.000	9.000	200.000								587.565				988.565		
1.800	46.000	4.500	50.000								151.695				280.195		
1.700	34.500	20.000	35.000	2X							209.610				314.110		
1.200	115.500	5.000	90.000	2X	7.500	6.375	2.500				237.870	20.565			491.810		
											270.000				270.000		
1.700	49.500	2.500	6.000	2X	7.500	6.375	2.500				128.610	23.750			250.435		
1.500	47.000	32.000	27.000	2X	15.500	11.000	7.000				231.390	25.695			387.085		
1.500	24.000	15.000	2.500	1X	4.500	12.000	10.000				26.570	19.935			117.805		
1.425	76.000	8.500	-	2X							222.390				317.515		
1.425	152.000	10.000	150.000	2X							568.260				897.260		
1.225	147.000	8.500	100.000	2X							495.000				767.510		
1.200	55.000	3.500	30.000	2X							155.610				246.660		
1.500	55.000	5.000	25.000	2X							294.390				387.890		

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997.

lampiran B. Total Pendapatan (Net Income) Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

no. Resp.	Penerimaan (GP)	Biaya Variabel (VC)	Gross Margin (GM)	Biaya Tetap (FC)	Pendapatan (NI)
1.	1.637.500	302.250	1.335.250	82.820	1.252.430
2.	900.000	590.000	310.000	45.000	265.000
3.	1.050.000	310.305	739.695	42.600	697.095
4.	300.000	158.565	141.435	23.800	117.635
5.	350.000	263.000	87.000	22.000	65.000
6.	4.200.000	1.053.065	3.146.935	115.250	3.031.685
7.	2.400.000	1.175.000	1.225.000	1.012.100	212.900
8.	315.000	183.380	131.620	15.500	116.120
9.	2.275.000	527.370	1.747.630	109.750	1.637.880
10.	600.000	423.435	176.565	32.900	143.665
11.	455.000	238.435	216.565	30.100	186.465
12.	3.020.000	617.890	2.402.110	89.900	2.312.210
13.	800.000	464.195	335.805	90.800	245.005
14.	2.465.000	811.899	1.653.101	78.300	1.574.801
15.	3.600.000	913.840	2.686.160	122.900	2.563.260
16.	700.000	292.630	407.370	36.200	371.170
17.	1.800.000	689.435	1.110.565	98.050	1.012.515
18.	5.400.000	988.565	4.411.435	126.650	4.284.785
19.	600.000	280.195	319.805	26.600	293.205
20.	1.200.000	314.110	885.890	53.700	832.190
21.	1.975.000	491.810	1.483.190	41.800	1.441.390
22.	595.000	270.000	325.000	14.400	310.600
23.	1.271.000	250.435	1.020.565	350.800	669.765
24.	690.000	387.085	302.915	80.000	222.915
25.	218.800	117.805	110.995	13.400	87.595
26.	2.100.000	317.515	1.782.485	54.000	1.728.485
27.	5.880.000	897.260	4.982.740	270.000	4.712.740
28.	2.800.000	767.500	2.032.500	116.250	1.916.250
29.	1.127.000	246.660	880.340	652.600	227.740
30.	4.250.000	382.890	3.867.110	163.200	3.703.910

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 1997.

Lampiran 9. Besarnya Tarif/orang Jarak Yang Bisa Ditempuh Pada Usaha Bendi Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Dati II Maros, 1997.

No. Resp.	Tarif/orang (Rp)	Jarak tempuh (Km)
1.	1000	4
2.	1000	4
3.	1000	4
4.	500 & 1000	4
5.	300 & 500	4
6.	1000	4
7.	1000	4
8.	1000	4
9.	500	2
10.	200	2
11.	200	2
12.	500	2
13.	300 & 500	2
14.	300	2
15.	300	2
16.	500	2
17.	500	2
18.	200 & 300	2
19.	200, 300 & 400	2
20.	200	2
21.	500	4
22.	300	4
23.	100, 200 & 500	3
24.	100, 200 & 500	3
25.	300 & 500	3
26.	300	2
27.	200, 400 & 500	2
28.	200	2
29.	200	2
30.	100, 200 & 1000	2 & 3

Sumber : Data Primer, 1997

Lampiran 10. Hari-hari operasi bendi responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros

No. Prop.	Bendi tdt operasi pd usia terna (jumlah hari)	Operasi bendi/og (jih hari)	Hari operasi bendi (hari)	JHKS bendi (jih hari)	Penerimaan/hari (Rp)
1.	15	5	rabu, minggu/selasa, jumat+1 hr lain	11	5.000
2.	11	5	ada	11	5.000
3.	15	5	ada	30	4.000
4.	21	4	rabu, minggu/selasa, jumat	11	4.000
5.	21	5	rabu, minggu/selasa, jumat+1 hr lain	20	7.500
6.	14	4	rabu, minggu/selasa, jumat	36	7.500
7.	50	3	rabu, minggu/selasa	25	3.500
8.	13	4	rabu, minggu/selasa, jumat	7	10.000
9.	36	7	setiap hari	36	8.750
10.	27	7	setiap hari	27	1.750
11.	90	7	setiap hari	90	1.500
12.	30	7	setiap hari	30	10.000
13.	29	5	rabu, minggu/selasa, jumat	20	12.500
14.	21	7	setiap hari	31	4.000
15.	31	7	setiap hari	31	7.500
16.	20	5	rabu, minggu/selasa, jumat	21	4.500
17.	40	7	setiap hari	40	4.000
18.	15	4	rabu, minggu/selasa, jumat	37	1.500
19.	20	3	senin, kaais, sabtu	13	4.000
20.	16	7	setiap hari	16	2.500
21.	22	3	senin, kaais, sabtu	14	4.000
22.	4	3	ada	2	2.000
23.	15	3	ada	7	10.000
24.	14	3	ada	6	10.000
25.	12	3	ada	5	6.000
26.	16	5	rabu, minggu/senin, kaais, sabtu	12	10.000
27.	11	5	ada	12	5.000
28.	52	2	rabu, minggu	15	7.500
29.	16	2	ada	5	7.000
30.	21	4/2	senin, selasa, kaais, sabtu/rabu, minggu	21/11	2.500/2.000

Sumber : Data Primer, 1997.

Kel : JHKS = Jumlah hari kerja sebenarnya

Lampiran 11. Jenis Alat, Usia Ekonomis, dan Penyusutan Pada Usaha Bendi dan Usaha Tani Responden di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros

Jenis Alat	Usia ekonomis (Tahun)	Penyusutan (%)
Peralatan kandang :		
- ember	1	100
- bak papan	5	20
- bak perahu bekas	5	20
- baskom	1	100
- skop	5	20
- drum bekas	5	20
Kandang :		
- kandang kolom rumah	5	20
- kandang samping rumah	10	10
Bendi :		
- bendi/dokar	8	12
- masker	8	12
- alas punggung	8	12
- tali	1	100
- kalung	8	12
- jergen	3	33,3
Peralatan usaha tani :		
- bajak	10	10
- garu	10	10
- cangkul	5	20
- parang	10	10
- ember	1	100
- hand sprayer	25	4
- sabit	5	20
- pemisah biji padi	4	25
- karung	1	100
- terpal penjemur	2	50

Sumber : Data Primer dan kepustakaan, 1997.

BIODATA



Penulis dilahirkan di Maros pada tanggal 5 November 1973. Merupakan Anak I dari 5 bersaudara dari pasangan Muchtar Yunus dan H. Nahariah.

Menamatkan sekolah dasar tahun 1986 pada SD Inpres Turikale 43 Kab. Maros, tahun 1989 tamat pada SLTP Negeri I Maros, tahun 1992 tamat pada SLTA Negeri I Maros, dan pada tahun 1992 juga diterima di Universitas Hasanuddin, Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, dan menyelesaikan studi pada tahun 1998.

Alamat penulis sekarang di Jalan Cemara No. 21 Maros.